

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Modal intelektual atau Intellectual Capital (IC) mulai banyak diteliti oleh berbagai macam peneliti dan dilakukan di beberapa negara sejak tahun 1980-an hingga saat ini. Hal ini terjadi karena mulai banyaknya kesadaran dan pemahaman mengenai modal intelektual. Pada dasarnya modal intelektual merupakan suatu aset tak berwujud yang berhubungan dengan pengetahuan yang dimiliki suatu organisasi. Sirojudin dan Nazaruddin (2014) menyatakan bahwa para pelaku bisnis mulai menyadari bahwa kesuksesan dalam berbisnis tidak hanya mengandalkan aset berwujud saja melainkan juga mengandalkan aset tak berwujud (intangible assets). Anatan (2006) mengatakan bahwa Aset SDM penting bagi perusahaan karena aset ini merupakan sumber inovasi dan pembaharuan strategik yang diperoleh baik dari penelitian laboratorium, reengineering proses baru, perbaikan keterampilan personal.

Tower *et al.* (2008) menyatakan perguruan tinggi memiliki peranan penting dalam membimbing langkah masyarakat pada perbaikan kesejahteraan melalui kemajuan dalam ilmu pengetahuan, humaniora, teknologi dan interaksi sosial. Perguruan tinggi di Indonesia bukan hanya universitas, melainkan juga terdapat perguruan tinggi vokasi, sekolah tinggi dan pendidikan tinggi lainnya yang sederajat. Menurut *Undang-Undang Pendidikan Tinggi No 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi* 2012) dalam pasal 16 ayat (1) menjelaskan bahwa pendidikan tinggi vokasi merupakan pendidikan tinggi jenjang diploma yang

memepersiapkan mahasiswa dengan pekerjaan dan keahlian terapan tertentu sampai program sarjana terapan. Pendidikan vokasi menerapkan minimal 60 persen praktik dan 30 persen teori. Berdasarkan perkembangan zaman dan teknologi yang terjadi, Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) mengembangkan standarisasi penilaian perguruan tinggi secara berkala sejak tahun 1996 yang dikenal dengan IAPS 1.0 hingga standarisasi yang baru saja diluncurkan pada tahun 2018 yang dikenal dengan IAPS 4.0. Hal ini dipengaruhi oleh perkembangan teknologi informasi yang menuntut adanya penyesuaian sistem yang diberlakukan dalam sektor ekonomi bahkan pendidikan. Bhinekawati (2019) dalam penelitian yang dilakukan, Direktur Pembelajaran Kemenristekdikti mengungkapkan bahwa, Perkembangan Kurikulum di Perguruan Tinggi merupakan aktivitas yang harus selalu dilakukan sebagai upaya menanggapi perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) (*scientific vision*), kebutuhan masyarakat (*societal needs*), serta kebutuhan pengguna lulusan (*stakeholder needs*).

Indonesia mulai mengenal dan mengembangkan isu mengenai Intellectual Capital atau modal intelektual sejak munculnya PSAK No.19 mengenai aset tak berwujud. Aset tak berwujud diartikan sebagai aset nonmoneter teridentifikasi tanpa wujud fisik PSAK No.19 (Revisi tahun 2014). Karena modal intelektual bersifat tidak berwujud yang artinya output dari aset ini tidak bisa dilihat secara langsung bentuknya maka banyak yang beranggapan bahwa modal intelektual masih sulit di pahami. Namun, ketika modal intelektual dapat dianalisis dan diungkapkan secara relevan, maka ini dapat menjadi nilai tambah dan sumber

daya (aset) baru bagi organisasi agar mampu lebih meningkatkan daya saingnya masing-masing.

Sanchez dan Elena (2006) menyatakan bahwa Universitas dan Perguruan Tinggi dianggap aktor kelembagaan kritis dalam sistem inovasi nasional. Peran utama universitas dan perguruan tinggi adalah sebagai pengembang dan penyalur ilmu pengetahuan yang sudah di dapatkan pada jenjang sebelumnya. Pada faktanya input dan output utama yang dihasilkan oleh universitas dan perguruan tinggi tidak berwujud, instrumen dalam mengelola dan mengukurnya menjadi terbatas Canibo (2004). Maka dari itu, peran utama dari pengungkapan modal intelektual sangat diperlukan dalam hal ini untuk mengetahui sejauh mana aset tak berwujud dalam hal ini modal intelektual diungkapkan secara relevan oleh perguruan tinggi di Indonesia.

Fathony dan Ulum (2018) melakukan penelitian mengenai *karakteristik universitas, status akreditasi, dan pengungkapan modal intelektual pada beberapa universitas di indonesia*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan masih sangat rendahnya pengungkapan modal intelektual yang diungkapkan secara penuh oleh universitas-universitas versi 4ICU. Menurut Sadalia dan Lubis (2015) dalam penelitiannya yang berjudul *Discriminant Analysis of Intellectual Capital Model of State University in Medan* menyatakan bahwa secara umum modal intelektual, budaya organisasi, dan tata kelola organisasi pada 3 Universitas Negeri di Medan yaitu Universitas Negeri Medan, Universitas Sumatera Utara, dan Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara tidak jauh berbeda dalam bentuk hubungan. Tower *et al.* (2008) melakukan penelitian untuk mengetahui dan mengidenifikasi seberapa besar atribut modal intelektual diungkapkan pada

beberapa universitas sektor publik di Australia. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa pengungkapan modal intelektual universitas-universitas yang ada di Australia masih berkisar antara 21,4% untuk elemen informasi pelanggan hingga 53% untuk proses. Selain ketiga penelitian yang sudah disebutkan, Ulum *et al.* (2019) juga melakukan penelitian mengenai *pengungkapan modal intelektual yang menggunakan studi komparasi antara universitas di Indonesia dan universitas yang ada di Malaysia*. Dari penelitian dilakukan, diperoleh hasil bahwa universitas di Indonesia dan Malaysia memiliki persamaan bahwa pengungkapan modal yang dilakukan oleh universitas di kedua negara ini masih belum mencapai 100 persen. Córcoles *et al.* (2011) dalam penelitian yang dilakukan pada Universitas-universitas Negeri di Spanyol menyatakan bahwa sebagian besar responden menganggap penting universitas untuk memberikan informasi tentang modal intelektual untuk membuat model informasi akuntansi saat ini menjadi lebih relevan.

Perguruan Tinggi vokasi dijadikan objek dalam penelitian ini mengingat bahwa pendidikan tinggi vokasi secara umum memiliki fungsi sebagai penyalur ilmu. Secara eksplisit fungsi perguruan tinggi vokasi dengan universitas sama, namun yang membedakannya yaitu Perguruan Tinggi Vokasi lebih menekankan pada praktik yaitu sebesar 70% dan teori hanya 30% karena lulusan pendidikan tinggi vokasi dipersiapkan untuk dapat memiliki hard skill yang mumpuni pada bidangnya. Didukung juga dengan baru diluncurkannya instrumen akreditasi terbaru oleh BAN-PT pada tahun 2018. Baru-baru ini modal intelektual pada perguruan tinggi sudah banyak dibahas pada penelitian dan juga pada beberapa jurnal nasional maupun internasional. Pengkajian pengungkapan modal

intelektual pada perguruan tinggi vokasi di Indonesia akan memberikan gambaran bagaimana modal intelektual diungkapkan oleh beberapa perguruan tinggi vokasi di Indonesia berdasarkan instrumen akreditasi program studi (IAPS) 4.0.

Penelitian ini mengukur pengungkapan modal intelektual 50 perguruan tinggi vokasi terbaik di Indonesia berdasarkan kemenristekdikti. Penelitian ini didasarkan karena masih kurangnya penelitian yang memaparkan pengungkapan modal intelektual pada perguruan tinggi vokasi di Indonesia. Ristekdikti atau Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia dipilih sebagai acuan pemilihan perguruan tinggi vokasi dikarenakan ristekdikti mempunyai tugas untuk membantu presiden dalam menyelenggarakan pemerintahan negara yang dalam hal ini adalah menyelenggarakan pendidikan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang sudah dipaparkan diatas, maka dalam penelitian ini, peneliti menetapkan rumusan masalah sebagai berikut: “Bagaimana praktik pengungkapan modal intelektual pada perguruan tinggi vokasi terbaik versi ristekdikti tahun 2019 berdasarkan Instrumen Akreditasi Program Studi 4.0 ?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi dan memberikan gambaran secara deskriptif bagaimana pengungkapan modal intelektual pada *official website* yang dilakukan oleh perguruan tinggi vokasi di Indonesia berdasarkan Instrumen Akreditasi Program Studi 4.0. yang merupakan instrumen terbaru yang diluncurkan oleh BAN-PT pada tahun 2018.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai 2 manfaat yang terbagi menjadi Manfaat Teoritis dan Manfaat Praktisi :

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi tambahan ilmu baru mengenai Modal Intelektual, khususnya modal intelektual perguruan tinggi vokasi. Di dalam penelitian ini membahas mengenai *Human Capital*, *Structural Capital* dan juga *Relational Capital* yang ada pada perguruan tinggi vokasi yang ada di Indonesia berdasarkan Instrumen Akreditasi Program Studi 4.0

b. Manfaat Praktisi

Dengan adanya penelitian ini, sangat diharapkan dapat memberikan penjelasan mengenai *pengungkapan modal intelektual* yang ada pada perguruan tinggi vokasi. Pengungkapan modal intelektual pada dasarnya sudah banyak dibahas pada perusahaan ataupun universitas. Pengungkapan modal intelektual ini akan dapat dilihat pada item-item penilaian yaitu Human Capital, Structural Capital, dan Relational Capital pada masing-masing perguruan tinggi vokasi di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan agar mampu memberikan suatu penjelasan secara deskriptif mengenai pengungkapan modal intelektual perguruan tinggi vokasi di Indonesia yang berdasarkan pada Instrumen Akreditasi Program Studi 4.0.